

## Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini

Sri Latifah Taher

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju  
Jl. Harapan No.50 Lenteng Agung Jakarta selatan 12610  
Email: sriltfh3@gmail.com

### Abstrak

**Latar belakang:** Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia yang terlalu muda. Ketidakmatangan pada usia pernikahan bisa mensugesti syarat keluarga yang akan dibangun oleh pasangan suami istri. Dari tahun 2018 sebanyak 30 pasangan, tahun 2019 sebanyak 27 pasangan, tahun 2020 sebanyak 39 pasangan dan pada tahun 2021 sebanyak 55 pasangan.

**Tujuan:** Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara budaya, pengetahuan, dan sosial ekonomi dengan pernikahan dini di Desa Sukadamai tahun 2021.

**Metode:** Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, instrumen penelitiannya adalah kuesioner, jumlah populasi 215 orang dan jumlah sampel 140 orang. Analisis data univariat dan bivariat (*chi-square*).

**Hasil:** Analisis univariat variabel pernikahan dini tertinggi menikah dini 76 responden (54,3%), budaya mendukung budaya 97 responden (69,3%), pengetahuan ibu kurang 91 responden (65%), dan ibu yang ekonomi kurang 84 responden (60%),

**Kesimpulan:** Ada hubungan antara budaya dengan pernikahan dini, ada hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini, dan ada hubungan antara sosial ekonomidengan pernikahan dini.

**Kata Kunci:** budaya, pengetahuan, pernikahan dini, sosial ekonomi

**Editor:** WK

### Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat di distribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan dibawah **Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Interna-sional**.

### Pendahuluan

Pernikahan dini (*early married*) adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun.<sup>1</sup> Pernikahan dibawah umur yang belum memenuhi batas usia pernikahan, pada hakikatnya di sebut masih berusia muda atau anak-anak yang ditegaskan dalam Pasal 81 ayat 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dikategorikan masih anak-anak, juga termasuk anak yang masih dalam kandungan, apabila melangsungkan pernikahan tegas dikatakan adalah pernikahan dibawah umur.<sup>2</sup>

Pada Pasal 7 UU RI No. 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Ayat (1) Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. (2) Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagaimana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan/atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup. (3) Pemberian dispensasi oleh Pengadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib mendengarkan pendapat kedua belah calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan. (4) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan seorang atau kedua orang tua calon mempelai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) dan ayat (4) berlaku juga ketentuan mengenai permintaan dispensasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dengan tidak mengurangi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (6).<sup>3</sup>

Penyebab terjadinya pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan mereka yang mempengaruhi pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti hakekat dan tujuan pernikahan serta orang tua yang memiliki ketakutan bahwa anaknya akan menjadi perawan tua. Pernikahan dini bisa terjadi karena keinginan mereka untuk segera merealisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan kerabat mempelai perempuan. Faktor ekonomi lebih banyak dilakukan dari keluarga miskin dengan alasan dapat mengurangi beban tanggungan dari orang tua.<sup>4</sup>

Menurut WHO batasan usia muda adalah 11-20 tahun, dimana tahun 1994 memberikan definisi tentang usia muda yang bersifat lebih konseptual. Di Afrika Sub-Sahara dan Amerika Latin, wanita tanpa pendidikan dasar memiliki tiga kali lebih besar untuk menikah pada sebelum usia 18 tahun. Perbedaan ini juga tampak di Negara-negara maju seperti AS, 30% dari wanita yang menempuh pendidikan kurang dari 10 tahun akan menikah sebelum usia 18 tahun. Hal ini berbeda dengan wanita yang menempuh pendidikan lebih dari 10 tahun, dengan perkawinan dini terjadi kurang dari 10%.<sup>5</sup>

Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara sedang berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%) (WHO, 2017). Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2017, di beberapa daerah didapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun. Jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19,1 tahun.<sup>6</sup>

Pada saat ini permasalahan yang terjadi di Indonesia yaitu kasus pernikahan dini dikalangan remaja semakin banyak terjadi. Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SKDI) 2016, di beberapa daerah didapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan terdata dilakukan oleh pasangan usia di bawah 16 tahun, Jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia terutama di Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Jambi dan Jawa Barat, angka kejadian pernikahan dini berturut-turut 39,4%, 35,5%, 30,6% dan 36% mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia pernikahan 19,1 tahun. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rata-rata usia pernikahan dini di Jawa Barat adalah 18,05 tahun, hal itu masih di bawah standar usia

pernikahan berdasarkan kesehatan reproduksi wanita, usia perempuan untuk menikah itu minimal 21 tahun.<sup>7</sup>

Berdasarkan data dimiliki BPPKB pada tahun 2016, rata-rata usia kawin pertama wanita Kabupaten Bogor, adalah 17,8 tahun. Data dari BPS Kabupaten Bogor pada tahun 2016, bila ditinjau menggunakan klasifikasi Bogue (1969), maka usia perkawinan muda (<18 tahun) pada wanita mencapai 55,08%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah penduduk wanita di Kabupaten Bogor memiliki usia perkawinan pertama yg masih rendah. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) membuktikan proporsi perempuan yang menikah pada bawah usia 20 tahun sebanyak 13%. Mereka menikah sebelum Fungsi-fungsi organ reproduksinya berkembang menggunakan Optimal. Rangkuman Statistik Kesejahteraan rakyat 2018 yang diadakan oleh BPS, menggambarkan pernikahan dini di wanita usia  $\leq 16$  tahun sebanyak 15,66%, menikah di usia 17-18 tahun terdapat 20,03%, menikah usia 19-20 tahun sebanyak 22,96%.<sup>8</sup>

Faktor yang berkontribusi pada Pernikahan usia dini antara lain ialah Pengetahuan, Pengetahuan yang rendah menyebabkan seseorang remaja tak mengetahui bahaya dan resiko yang ditimbulkan berasal akibat pernikahan usia dini, sebagai akibatnya Remaja tersebut cenderung untuk melakukan pernikahan usia dini tanpa mengetahui sebab dan akibatnya dalam jangka waktu yang panjang.<sup>9</sup>

Ketidakmatangan pada usia pernikahan bisa mensugesti syarat keluarga yang akan dibangun oleh pasangan suami istri. Awal mula terjadinya sebuah kehidupan yaitu dimulai berasal lingkungan keluarga. Semakin baik kesiapan yang terdapat pada keluarga maka akan tercipta keluarga yang harmonis namun kurangnya kematangan pada usia menikah dini juga akan menyebabkan kesiapan suami istri dalam membentuk rumah tangga, menghadapi perseteruan sosial yang ada dalam masyarakat sekitar, serta kurangnya melaksanakan hak dan kewajiban. Maka dari itu suatu pernikahan yang kurang disiapkan secara matang atau di usia yang masih dini akan mengakibatkan permasalahan antar pasangan sehingga menyebabkan rasa tidak puas pada sebuah hubungan pernikahan yang berujung pada perselisihan, perselingkuhan bahkan yang paling parah adalah mengakibatkan perceraian.<sup>9</sup>

Berdasarkan data bahwa angka pernikahan dini di desa sukadamai kecamatan dramaga kabupaten bogor periode januari-juni tahun 2018-2021 dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dari tahun 2018 sebanyak 30 pasangan, tahun 2019 sebanyak 27 pasangan, tahun 2020 sebanyak 39 pasangan dan pada tahun 2021 sebanyak 55 pasangan.<sup>10</sup> Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Budaya, Pengetahuan, dan Sosial Ekonomi dengan Pernikahan Dini di Desa Sukadamai Tahun 2021”.

## Metode

Jenis penelitian yang dipergunakan ialah hubungan kuantitatif dengan deskriptif analitik (penelitian analitik) menggunakan pendekatan *cross-sectional* yaitu suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara budaya, pengetahuan, dan sosial ekonomi dengan pernikahan dini di Desa Sukadamai tahun 2021. Penelitian korelasi merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengetahui tingkat hubungan/pengaruh antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang telah ada.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang baru menikah di Desa Sukadamai pada bulan Januari sampai Oktober di Desa Sukadamai Tahun 2021 dengan jumlah 215 orang.

Sampel penelitian adalah sejumlah warga yang diambil dari populasi di 6 RW Desa Sukadamai Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 140 responden di Desa Sukadamai Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil teknik *systematic randomnessampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sistematis, cara ini dilakukan dengan menggunakan interval tertentu. Pengolahan data dilakukan setelah pengumpulan data dan data akan diatur dengan cara menggunakan program SPSS versi. Analisis Univariat dan Analisis Bivariat menggunakan *chi-square*.

## Hasil Penelitian

### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Pernikahan Dini di Desa Sukadamai Tahun 2021

Variable	Frekuensi	%
<b>Pernikahan Dini</b>		
Menikah Dini	76	54,3%
Menikah Normal	64	45,7%
<b>Budaya</b>		
Mendukung	97	69,3%
Tidak Mendukung	43	30,7%
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang	91	65%
Baik	49	35%
<b>Sosial Ekonomi</b>		
Kurang	84	60%
Cukup	56	40%

Berdasarkan tabel 1 dari 140 responden, ibu yang menikah dini sebanyak 76 responden (54,3%), sedangkan ibu yang menikah normal sebanyak 64 responden (45,7%). Ibu yang mendukung budaya sebanyak 97 responden (69,3%), sedangkan ibu yang tidak mendukung budaya sebanyak 43 responden (30,7%). Ibu yang pengetahuan kurang sebanyak 91 responden (65%), sedangkan ibu yang pengetahuan kurang sebanyak 49 responden (35%). Ibu yang ekonomi kurang sebanyak 84 responden (60%), sedangkan ibu yang ekonomi cukup sebanyak 56 responden (40%).

### Analisis Bivariat

**Tabel 2.** Hubungan antara Budaya dengan Pernikahan Dini

Variabel	Pernikahan Dini				TOTAL	P-value	OR (95% CI)
	Menikah Dini		Menikah Normal				
	N	%	n	%			
<b>Budaya</b>							
Mendukung	59	60,8	38	39,2	97	100%	0,027 2,375 1,1-4,9
Tidak Mendukung	17	39,5	26	60,5	43	100%	
Jumlah	76	54,3	64	45,7	140	100%	
<b>Pengetahuan</b>							
Kurang	56	61,5	35	38,5	91	100%	0,022 2,320 1,1-4,7
Baik	20	40,8	29	59,2	49	100%	
Jumlah	76	54,3	64	45,7	140	100%	

Sosial Ekonomi								
Kurang	59	60,8	38	39,2	97	100%	0,027	2,375
Cukup	17	39,5	26	60,5	43	100%		1,1-4,9

Tabel 2 menjelaskan bahwa hubungan antara budaya dengan pernikahan dini, ibu yang menikah dini terdapat 59 responden (60,8%) yang mendukung budaya, ibu yang menikah normal terdapat 38 responden (39,2%) yang tidak mendukung budaya, sedangkan ibu yang menikah dini terdapat 17 responden (39,5%) yang mendukung budaya, ibu yang menikah normal terdapat 26 responden (60,5%) yang tidak mendukung budaya. Dengan hasil uji statistik diperoleh ( $P\text{-value} = 0,027$ ) $<(\alpha=0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara budaya dengan pernikahan dini. Dengan nilai OR 2,375 (95% CI = 1,1-4,9) artinya ibu yang menikah dini berpeluang 2,375 kali mendukung budaya.

Tabel 2 menjelaskan bahwa hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini, ibu yang menikah dini terdapat 56 responden (61,5%) yang pengetahuan kurang, ibu yang menikah normal terdapat 35 responden (38,5%) yang pengetahuan kurang, sedangkan ibu yang menikah dini terdapat 20 responden (40,8%) yang pengetahuan baik, ibu yang menikah normal terdapat 29 responden (59,2%) yang pengetahuan baik. Dengan hasil uji statistik diperoleh ( $P\text{-value} = 0,022$ ) $<(\alpha=0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pernikahan dini. Dengan nilai OR 2,320 (95% CI = 1,1-4,7) artinya ibu yang menikah dini berpeluang 2,320 kali berpengetahuan kurang.

Tabel 2 menjelaskan bahwa hubungan antara sosial ekonomi dengan pernikahan dini, ibu yang menikah dini terdapat 59 responden (60,8%) yang ekonomi kurang, ibu yang menikah normal terdapat 38 responden (39,2%) yang ekonomi kurang, sedangkan ibu yang menikah dini terdapat 17 responden (39,5%) yang ekonomi cukup, ibu yang menikah normal terdapat 26 responden (60,5%) yang ekonomi cukup. Dengan hasil uji statistik diperoleh ( $P\text{-value} = 0,027$ ) $<(\alpha=0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan pernikahan dini. Dengan nilai OR 2,375 (95% CI = 1,1-4,9) artinya ibu yang menikah dini berpeluang 2,375 kali ekonomi kurang.

## Pembahasan

### Analisis Univariat

#### Pernikahan Dini

Berdasarkan tabel 1 dari 140 responden, ibu yang menikah dini sebanyak 76 responden (54,3%), sedangkan ibu yang menikah normal sebanyak 64 responden (45,7%). Kurang dari separuh (47,8%) responden menikah dini, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Salamah Tahun 2016 tentang faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini ditemukan hasil menikah pada usia dini cukup besar (48,5%). Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin, yang berarti bahwa dalam perkawinan itu adanya ikatan antar keduanya. Ikatan lahir adalah merupakan ikatan yang menampak, ikatan formal yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Sedangkan ikatan batin adalah ikatan yang tidak nampak secara langsung, merupakan ikatan psikologis.<sup>10</sup>

Secara fisik kondisi rahim dan panggul ibu belum berkembang secara optimal, mengakibatkan kesakitan dan kematian ibu, pertumbuhan perkembangan fisik ibu terhenti dan terhambat. Penyebab utama karena kondisi fisik ibu yang belum atau kurang mampu untuk

melahirkan. Selain itu juga anatomi tubuh belum siap untuk proses mengandung. Dampak nyata dari pernikahan usia dini adalah terjadinya abortus atau keguguran, anemia, BBLR, kontraksi dini dan juga dapat menimbulkan kecacatan karena secara fisiologis organ reproduksi (khususnya rahim) belum sempurna.<sup>11</sup>

Meningkatnya kasus perceraian pada pasangan usia muda dikarenakan pada umumnya pasangan usia muda keadaan psikologisnya belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam pernikahan. Ditinjau dari masalah sosial ekonomi pernikahan usia dini biasanya diikuti dengan ketidaksiapan ekonomi.<sup>12</sup>

### **Budaya**

Berdasarkan tabel 1 dari 140 responden, ibu yang mendukung budaya sebanyak 97 responden (69,3%), sedangkan ibu yang tidak mendukung budaya sebanyak 43 responden (30,7%). Lebih dari separoh (53,7%) memiliki budaya yang mendukung pernikahan dini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Siti Salamah 2018 tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini yang menemukan 95% responden dengan budaya yang kurang mendukung.<sup>10</sup> Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yunita 2019 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sosial budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja, dimana nilai  $p\text{-value} = 0,039.33$ .<sup>14</sup>

Budaya adalah satu kesatuan yang kompleks, termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, dan kesanggupan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Latar belakang budaya mempunyai pengaruh yang penting terhadap aspek kehidupan manusia, yaitu kepercayaan, tanggapan, emosi, bahasa, agama, bentuk keluarga, diet, pakaian, bahasa tubuh.<sup>15</sup>

Budaya yang mendukung pernikahan dini pada penelitian ini, dikarenakan sering dilakukan perjodohan mengikuti tradisi orang tua, jika memiliki anak perempuan maka seorang anak perempuan harus cepat dinikahkan untuk menghindari pergaulan bebas, jika telat menikah maka diyakini susah untuk mendapatkan keturunan, dan anak perempuan tidak diwajibkan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi karena bisa mengakibatkan perawan tua. Ditambah lagi saat melihat teman-temannya sudah banyak yang menikah maka mereka pun ingin menikah juga. Budaya-budaya tersebut dipercayai oleh remaja putri karena kurangnya pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi.<sup>15</sup>

### **Pengetahuan**

Berdasarkan tabel 1 dari 140 responden, ibu yang pengetahuan kurang sebanyak 91 responden (65%), sedangkan ibu yang pengetahuan kurang sebanyak 49 responden (35%). Lebih dari separoh (61,2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang pernikahan dini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulanuari dkk (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di Kecamatan Tanjung Rejo, menemukan masih tingginya tingkat pengetahuan kurang baik (59,1%).<sup>16</sup> Selain itu Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dwinanda, Wijayanti, & Werdani (2017) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah mengenai pernikahan usia dini memiliki risiko untuk melakukan pernikahan dini sebesar 4,286 kali dari pada responden yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai pernikahan usia dini (95%).<sup>17</sup>

Pengetahuan yang baik cenderung tidak menikah pada usia dini, karena mereka memperoleh pengetahuan tentang pernikahan usia dini dari lingkungan sekitar mereka, yaitu dengan melihat kehidupan pasangan muda yang melakukan perkawinan usia muda. Sebagian besar kehidupan pasangan mudan tersebut mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi.

### **Sosial Ekonomi**

Berdasarkan tabel 1 dari 140 responden, ibu yang ekonomi kurang sebanyak 84 responden (60%), sedangkan ibu yang ekonomi cukup sebanyak 56 responden (40%). Faktor ekonomi selama ini menjadi salah satu faktor pemicu utama terjadinya banyak kasus pernikahan dini. Memperbaiki status ekonomi keluarga, memastikan anak perempuan yang dimiliki bisa mendapatkan kehidupan yang layak, dan memberikan jaminan atas kehidupan yang layak bagi anaknya menjadi alasan pembenaran dari orang tua yang menikahkan anaknya pada usia dini.<sup>12</sup>

Perkawinan dini sering terjadi karena kondisi perekonomian keluarga yang hidup dan berada di garis kemiskinan. Untuk dapat meringankan beban orang tuanya, biasanya anak secara sukarela atau dapat pula dengan terpaksa menerima dan mau untuk dinikahkan dengan laki-laki yang berumur namun memiliki kehidupan yang mapan. Praktik seperti ini tidak hanya terjadi pada masyarakat pedesaan (*rural community*) namun juga dapat terjadi pada masyarakat perkotaan (*urban community*).<sup>18</sup>

Masyarakat perkotaan (*urban community*) tidak semuanya memiliki tingkat ekonomi yang memadai. Beragam latar belakang pekerjaan dan profesi dapat ditemukan masyarakat perkotaan (*urban community*). Dari semua profesi yang dimiliki oleh masyarakat perkotaan (*urban community*) ada beberapa kelompok masyarakat yang harus hidup dibawah garis kemiskinan. Pada komunitas masyarakat ini, resiko untuk terjadinya pernikahan dini memiliki potensi yang semakin besar karena keterbatasan kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup mereka, sehingga seringkali keputusan menikah di usia dini menjadi pilihan yang harus diambil.<sup>18</sup>

Kondisi ekonomi yang rendah membuat pelaku pernikahan dini memutuskan untuk menikah. Tidak ada biaya sekolah menjadi alasan mereka untuk putus sekolah. Beberapa informan mengatakan bahwa menikah karena tidak sekolah sehingga tidak ada yang membuat sibuk. Beberapa masyarakat yang melakukan pernikahan dini mengatakan tidak sekolah disebabkan tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah. Walaupun mereka sebenarnya juga ingin tetap sekolah tapi kondisi perekonomian orang tua yang sangat memprihatinkan, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga orang tua lebih senang jika mereka pergi bekerja membantu mereka di sawah dari pada bersekolah, dan dari pada hidup dengan kondisi bersekolah tidak, hidup senang juga tidak, akhirnya memutuskan untuk menikah.<sup>38</sup> Selain karena tidak ada biaya sekolah, harapan akan terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik dengan menikah menjadi alasan terjadinya pernikahan dini.

Ada beberapa informan memutuskan menikah karena faktor tidak ada kesibukan yang diakibatkan tidak melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya sekolah, selain itu karena orang tuanya kurang memberikan pandangan untuk sekolah sehingga ia berharap dengan menikah dapat menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi menjadi lebih baik dan ingin meningkatkan ekonomi mereka. Dengan menikah kondisi kehidupan diharapkan menjadi semakin baik.

## Analisis Bivariat

### Hubungan antara Budaya dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa hubungan antara budaya dengan pernikahan dini, ibu yang menikah dini terdapat 59 responden (60,8%) yang mendukung budaya, ibu yang menikah normal terdapat 38 responden (39,2%) yang tidak mendukung budaya, sedangkan ibu yang menikah dini terdapat 17 responden (39,5%) yang mendukung budaya, ibu yang menikah normal terdapat 26 responden (60,5%) yang tidak mendukung budaya. Dengan hasil uji statistik diperoleh ( $P\text{-value} = 0,027$ ) $<$ ( $\alpha=0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara budaya dengan pernikahan dini. Dengan nilai OR 2,375 (95% CI = 1,1-4,9) artinya ibu yang menikah dini berpeluang 2,375 kali mendukung budaya.

Tabel 1 menunjukkan responden yang memilih menikah dini lebih banyak pada budaya mendukung pernikahan dini (72,2%) dibandingkan dengan budaya tidak mendukung (19,4%). Dari uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pernikahan dini ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Faktor budaya berupa tradisi dan adat menganggap bahwa banyaknya tekanan dari di lingkungan masyarakat seperti anggapan negatif terhadap perawan tua jika menikah melebihi usia 20 tahun, menjadi faktor yang mendorong tingginya jumlah perkawinan muda, Hal ini menimbulkan motivasi lebih, sebuah keluarga untuk menikahkan anak perempuannya lebih awal. Informasi kesehatan reproduksi dianggap sebagai sesuatu yang tabu, dan porno menjadi salah satu alasan terjadinya pernikahan anak.

Dalam hal ini ketabuan membicarakan terkait pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anak menjadi salah satu penyebab anak tidak mengerti mengenai kesehatan reproduksi dan seksual.<sup>18</sup> Hal ini dikarenakan responden masih ada responden yang mengikuti budaya dari orang tua menyatakan menikahkan anak lebih cepat merupakan salah satu cara untuk mencegah anak dari pergaulan bebas, dalam budaya setempat perjodohan sudah mulai dilakukan pada saat anak perempuan masih dalam kategori kanak-kanak dan jika memiliki adik perempuan yang umurnya berdekatan maka orang tua akan cenderung lebih cepat menikahkan anaknya.

### Hubungan antara Pengetahuan dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini, ibu yang menikah dini terdapat 56 responden (61,5%) yang pengetahuan kurang, ibu yang menikah normal terdapat 35 responden (38,5%) yang pengetahuan kurang, sedangkan ibu yang menikah dini terdapat 20 responden (40,8%) yang pengetahuan baik, ibu yang menikah normal terdapat 29 responden (59,2%) yang pengetahuan baik. Dengan hasil uji statistik diperoleh ( $P\text{-value} = 0,022$ ) $<$ ( $\alpha=0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pernikahan dini. Dengan nilai OR 2,320 (95% CI = 1,1-4,7) artinya ibu yang menikah dini berpeluang 2,320 kali berpengetahuan kurang dengan yang memilih menikah dini lebih banyak pada tingkat pengetahuan rendah (61,0%) dibandingkan dengan pengetahuan tinggi (26,9%). Dari uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pernikahan dini ( $p\text{-value} = 0,014$ ).

Pengetahuan yang rendah akan menyebabkan seorang remaja tidak mengetahui bahaya dan resiko yang ditimbulkan dari dampak pernikahan usia dini, sehingga cenderung untuk melakukan pernikahan usia dini tanpa mengetahui sebab dan akibatnya dalam jangka waktu yang panjang.<sup>19</sup> Proporsi responden yang memilih menikah dini lebih banyak pada tingkat pengetahuan yang

rendah. Hal ini dikarenakan rendahnya pengetahuan tentang berbagai akibat dari pernikahan dini. Seperti tidak mengetahui menikah di usia muda cenderung mengalami pendarahan akibat belum matangnya kesehatan reproduksi, mengalami komplikasi kehamilan, tidak mengetahui bahwa menikah usia dini dapat menimbulkan masalah kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan pernikahan usia dini dapat menimbulkan dampak kesehatan pada bayi yang dikandungnya.

### **Hubungan antara Sosial Ekonomi dengan Pernikahan Dini**

Berdasarkan Tabel 2 menjelaskan bahwa hubungan antara sosial ekonomi dengan pernikahan dini, ibu yang menikah dini terdapat 59 responden (60,8%) yang ekonomi kurang, ibu yang menikah normal terdapat 38 responden (39,2%) yang ekonomi kurang, sedangkan ibu yang menikah dini terdapat 17 responden (39,5%) yang ekonomi cukup, ibu yang menikah normal terdapat 26 responden (60,5%) yang ekonomi cukup. Dengan hasil uji statistik diperoleh ( $P\text{-value} = 0,027$ ) $<(\alpha=0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dengan pernikahan dini. Dengan nilai OR 2,375 (95% CI = 1,1-4,9) artinya ibu yang menikah dini berpeluang 2,375 kali ekonomi kurang.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi maka semakin kecil kemungkinan seorang laki-laki melakukan pernikahan usia dini dan sebaliknya semakin rendah status sosial ekonomi maka semakin besar kemungkinan seorang laki-laki melakukan pernikahan usia dini. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden saat pengisian kuesioner yang menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden yang melakukan pernikahan usia dini kurang dari UMR.<sup>18</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzaffak (2013), bahwa pendapatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pernikahan dini. Hal yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia muda bukan dari sudut pandang pekerjaan remajamelainkan lebih ke pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua mencerminkan status sosial ekonomi dari keluarga remaja tersebut. Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada di garis kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanita dinikahkan dengan orang-orang yang dianggap mampu. Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri.<sup>20</sup>

Dari hasil penelitian Pratiwi (2017), menunjukkan rendahnya perekonomian keluarga menyebabkan orang tua tidak mampu membiayai pendidikan anaknya sehingga anak menjadi putus sekolah. Usia informan yang <18 tahun membuatnya kesulitan mencari pekerjaan, akibatnya mereka hanya berdiam diri di rumah saja tanpa memiliki kegiatan. Keputusan menikah usia anak diambil dengan alasan ingin meringankan beban orang tua, diharapkan ketika sudah menikah beban orang tua menjadi berkurang dan perekonomian keluarga dapat dibantu dari pendapatan yang dihasilkan suami.<sup>21</sup>

### **Kesimpulan**

Dengan hasil uji statistik diperoleh ( $P\text{-value} = 0,027$ ) $<(\alpha=0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara budaya dengan pernikahan dini. Dengan nilai OR 2,375 (95% CI = 1,1-4,9) artinya ibu yang menikah dini berpeluang 2,375 kali mendukung budaya. Dengan hasil uji statistik diperoleh ( $P\text{-value} = 0,022$ ) $<(\alpha=0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pernikahan dini. Dengan nilai OR 2,320 (95% CI = 1,1-4,7) artinya ibu yang menikah dini berpeluang 2,320 kali berpengetahuan kurang.

Dengan hasil uji statistik diperoleh ( $P\text{-value} = 0,027$ ) $<(\alpha=0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sosail ekonomi dengan pernikahan dini. Dengan nilai OR 2,375 (95% CI = 1,1-4,9) artinya ibu yang menikah dini berpeluang 2,375 kali ekonomi kurang.

### Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

### Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu proses penelitian ini.

### Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti.

### Daftar Pustaka

1. Santrock JW. Adolescence: perkembangan remaja. 2003;
2. Nomor UU. tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. 23AD.
3. Telaumbanua D. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun T974 Tentang Perkawinan. 2019;
4. Himsyah FA. The Judge's Understanding of Iwad (Living Hadith in Palembang Religious Court). J Living Hadis. 2021;6(1):49–71.
5. Svanemyr J, Chandra-Mouli V, Raj A, Travers E, Sundaram L. Research priorities on ending child marriage and supporting married girls. Reprod Health. 2015;12(1):1–4.
6. Organization WH. WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights. 2018;
7. Statistik-Bps SIBP. National Population and Family Planning Board-BKKBN/Indonesia, Kementerian Kesehatan-Kemendes-Ministry of Health/Indonesia, ICF International. Indones Demogr Heal Surv. 2017;2018:1–606.
8. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan\_Nasional\_RKD2018\_FINAL.pdf. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2018. p. 198.
9. Sari DADP, Indriani D. Literature Review: Determinan Terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja di Indonesia Literature Review: Determinants of Unwanted Pregnancy in Adolescents in Indonesia. 2021;
10. Salamah S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di kecamatan pulokulon kabupaten grobogan. Univ Negeri Semarang. 2016;
11. Anwar Z, Rahmah M. Psikoedukasi tentang risiko perkawinan usia muda untuk menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja. Psikologia J Psikol. 2017;1(1):1–14.
12. Fadlyana E, Shinta L. Pernikahan usia dini dan permasalahannya. J Sari Pediatr Ilmu Kesesehatan FK Univ Padjajaran. 2016;11(2):136–41.
13. Raehan R, Sitti Aras Diana, Wahida Munir. Determinan Pernikahan Usia Muda Di Kabupaten Polewali Mandar. Bina Gener J Kesehat. 2021;12(2):36–41.
14. Yunita L. Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Di Kelurahan Rangkapan Jaya Baru Kec. Pancoran Mas. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah;
15. Mahendra OS, Solehati T, Ramdhanie GG. Hubungan Budaya Dengan Pernikahan Dini. J Keperawatan Muhammadiyah. 2019;4(2).
16. Wulanuari KA, Anggraini AN, Suparman S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indones J Nurs Midwifery). 2017;5(1):68–75.
17. Dwinanda AR, Wijayanti AC, Werdani KE. Hubungan antara pendidikan Ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini. J Kesehat Masy Andalas. 2017;10(1):76–81.
18. Juhaidi A, Umar M. Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia : Masihkah Berkorelasi? Khazanah J Stud Islam dan Hum. 2020;18(1):1.

19. Fitriani N. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Samili Tahun 2017. *Pendidik Dasar*. 2018;2(1):109–122.
20. Muzaffak M. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Keputusan Orang Tua untuk Mengkawinkan Anaknya di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan. *State University of Surabaya*; 2013.
21. Pratiwi BA, Angraini W, Padila P, Nopiawati N, Yandrizar Y. Analisis pernikahan usia dini di Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2017. *J Kesmas Asclepius*. 2019;1(1):14–24.